

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI-NILAI
KEARIFAN LOKAL TRADISI KEBO-KEBOAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN SOSIAL**

Oleh:

Moh. Imron Rosidi, Sariyatun, Herman J. Waluyo
Magister Pendidikan Sejarah Program PASCASARJANA UNS
Email : mohimronrosidi87@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this research and development are (1) to describe model of Social Science learning in Bedewang Elementary State School 1, songgon district, (2) to describe the development of Social Science learning based on local wisdom “kebo-keboan” tradition which increase the study result and students’ social skill in Bedewang Elementary State School 1, Songgon District, (3) to describe the effectiveness of Social Science learning model based on local wisdom “kebo-keboan” tradition to increase the study result and students’ social skill in Bedewang Elementary State School 1, Songgon District.

The research and development is modified from Borg and Gall concept. The instruments use to collect the data are observation, interview, questionnaire, and pre test. The method used in the research consist of previous study, learning model development, and effectiveness test model. The data analysis to test the validity model uses Liker Scale with range 5, while the effectiveness test model uses t test.

The result of the study shows that in teaching social science teacher still focuses on conventional model, unsupported by innovative teaching model. Beside, teacher lacks ability to integrate the material and local wisdom around the students. The steps taken to develop this model are divided into several phases, they are preparation, implementation, and closing. The validation by the expert also become consideration to perfect the developed model at trial phase. The result of validation test model score is 4,22 (good), lesson plan validation score is 4,4 (good), questions’ validation score is 4,09 (good) and material validation is 4,05 (good). This model is worthy to use as the model of social science learning. The result of effectiveness shows that t test 2,578 with significance $0,0013 < 0,025$ which means it can influence the social skill as many as 5,944 with significant degree $0,000 < 0,025$. In other words, the social science model developed is effective to increase the study result and students’ social skill.

Key words: *development model, social science learning, study result and social skill.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan nasional senantiasa berorientasi pada upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang ditujukan untuk mencapai keunggulan bangsa. Salah satu sektor terpenting yang memiliki kontribusi secara langsung terhadap pengembangan kualitas SDM adalah sektor pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pembangunan SDM. Pendidikan juga merupakan suatu kerangka pemikiran bagi yang berkeinginan untuk mencapai keunggulan (*excellence*) dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai faktor penting dalam meningkatkan daya saing di era global saat ini. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses dalam upaya membangun manusia yang dapat mengenali diri dan menggali potensi yang dimilikinya serta mampu memahami realita kehidupan nyata di sekitarnya, baik secara lokal, maupun nasional, serta global.

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui berbagai aktivitas, salah satu di antaranya yakni aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dimaksudkan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu terobosan penting dunia pendidikan adalah lahirnya kurikulum baru yang memberikan perhatian besar bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan budaya lokal (Susanto, 2014:v-vi).

Terobosan ini bertujuan menggugah kesadaran dan perhatian insan pendidikan dalam menggali dan mengembangkan pendidikan yang berbasis budaya lokal yang bersumber dari potensi lokal. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu membangkitkan potensi lokal yang selama

ini termarginalkan dan teralihkan dari perhatian publik. Hal ini menjadi isu aktual yang mendapat perhatian publik secara luas, sehingga masyarakat terpanggil untuk berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan penelitian dan pengembangan kearifan budaya lokal. Dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan budaya lokal ini bisa terintegrasi dalam mata pelajaran atau kegiatan non formal, seperti ekstrakurikuler atau dua-duanya. Lebih efektif bila program pendidikan berbasis kearifan budaya lokal terintegrasi dalam mata pelajaran dan dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya lebih maksimal (Asmani, 2012:9-10).

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan kearifan lokal merupakan perpaduan yang seharusnya tidak boleh dipisahkan, hakikat dari pembelajaran IPS adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal maupun nilai luhur bangsa. Jika dalam pembelajaran IPS tidak mengintegrasikan nilai kebudayaan lokal memungkinkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan tercabut dari akar budaya yang telah dimiliki. Ciri khas bangsa Indonesia dimata dunia internasional yang dikagumi keanekaragaman budayanya lama kelamaan menjadi luntur bahkan hilang.

Pendidikan sebagai lembaga yang menyediakan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial untuk *resources* atau sumber materi bahan ajar pendidikan. Kebudayaan dapat mewarnai bentuk pendidikan yang dapat dipakai sebagai alat untuk kemajuan bangsa dan negara. Nilai-nilai budaya atau esensi yang dimiliki kebudayaan daerah atau suku-suku bangsa yang berisi dan bernilai pendidikan dapat memberikan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa serta dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk membangun manusia Indonesia dari satu generasi ke generasi berikutnya (Simanjuntak, 2014:v).

Dalam pembentukan karakter baik kebudayaan maupun pendidikan harus saling mendukung. Kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi dan mampu membentuk karakter manusia pendukungnya. Para pendidik harus mampu menggali nilai-nilai kebudayaan yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang dibutuhkan oleh bangsa. Namun yang paling utama adalah pendidikan harus mampu membentuk kepribadian yang memang berkeinginan keras untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi bangsa. Karakter yang dilandasi moral yang baik. Moral yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, dan terutama mendapat dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap insan manusia Indonesia (Simanjuntak, 2014:20).

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di lapangan, saat ini terdapat kecenderungan bahwa mata pelajaran IPS kurang diminati peserta didik, Hal ini disebabkan karena guru dalam pembelajaran IPS masih terfokus pada model pembelajaran konvensional, kurang ditunjang dengan penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif, proses pembelajaran IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial, serta selama ini pembelajaran IPS cenderung lebih banyak mengembangkan kemampuan menghafal materi pelajaran. Siswa belum dibiasakan memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, siswa juga jarang diberi kesempatan untuk berpikir tentang masalah-masalah sosial yang ada di sekitar siswa. Selain itu, kurangnya kemampuan guru untuk mengintegrasikan materi pelajaran melalui kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa sehingga guru kurang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.

Melalui pengembangan model pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu

memperoleh pengalaman secara empirik dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang didapat di dalam mata pelajaran ke dalam kehidupan nyata serta dapat melestarikan budaya lokal yang siswa miliki sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Atas dasar uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Kebo-keboan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Bedewang Kec. Songgon”. Penelitian ini mencoba menerapkan pengembangan model pembelajaran tersebut sehingga diperoleh kesimpulan mengenai efek dari model pembelajaran terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial siswa yang pada akhirnya dapat memberi referensi kepada guru IPS di SDN 1 Bedewang Kec. Songgon dalam menerapkan model pembelajaran baru tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di SDN 1 Bedewang Kec. Songgon?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Bedewang Kec. Songgon?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Bedewang Kec. Songgon?

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di SDN 1 Bedewang Kec. Songgon.
2. Mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Bedewang Kec. Songgon.
3. Mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Bedewang Kec. Songgon.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Bedewang dan SDN 2 Bedewang Kecamatan Songgon. Penelitian dan pengembangan ini disusun berdasarkan konsep yang telah dibuat oleh Borg and Gall. Menurut Borg and Gall (2003:624), *educational research and development is a process used to develop and validate product*, dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Adapun tahap-tahap dalam penelitian dan pengembangan iniyaitu: (1) penelitian pendahuluan, (2) tahap pengembangan model, (3) uji coba model atau produk . analisis data kelayakan model menggunakan skala Likert dengan rentang 4, sedangkan uji efektivitas model menggunakan uji t.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 1 Bedewang dan SDN 2 Bedewang Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan sampel menggunakan *probability sampling* dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Sugiyono (2012:121-122) bahwa untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau

sumber data sangat luas, maka dalam pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh sampel dua sekolah negeri di daerah Bedewang.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, instrumen tes prestasi dan angket keterampilan sosial. Berbagai cara dalam mengumpulkan data untuk memperoleh data yang akurat, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Sutopo (2006:92) bahwa menggunakan triangulasi sumber merupakan suatu teknik analisis yang mantap untuk menarik kesimpulan, sehingga untuk menafsirkan sesuatu dibutuhkan lebih dari satu sudut pandang supaya data lebih lengkap, mantap, dan mendalam untuk menyimpulkan sesuatu.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap materi pembelajaran pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, maka peneliti mempunyai dasar pertimbangan dalam melaksanakan pengembangan pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian pra survei adalah sebagai berikut :

1) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu pembahasan yang berdasarkan pada buku-buku referensi yang bertujuan untuk memperkuat materi pembahasan. Dalam hal ini peneliti hanya mengangkat bagaimana asal mula tradisi kebo-keboan itu muncul, makna simbolik dari tradisi tersebut, serta tata cara pelaksanaannya. Sementara itu kajian mengenai kondisi masyarakat yang terdiri dari empat etnis dijadikan contoh sebagai bentuk nilai sosial yang terjalin, sehingga siswa diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai sosial tersebut baik

di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Survey Lapangan

1) Observasi

Survey lapangan adalah untuk memperoleh data dan informasi di lapangan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi ini, model pembelajaran IPS yang digunakan masih berpusat pada guru yaitu melalui metode ceramah, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan terlihat pasif.

2) Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahwa materi yang disajikan selama ini hanya bersumber dari buku paket, sesuai dengan kurikulum, guru tidak mengangkat kebudayaan lokal sebagai pengembangan materi pembelajaran dikarenakan sulitnya mendapatkan literatur yang harus disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.

Sementara itu wawancara dengan dosen di salah satu Perguruan Tinggi di Jember. Berdasarkan hasil wawancara ini peneliti kemudian memperoleh informasi mengenai kondisi sosial masyarakat Banyuwangi yang terbagi beberapa etnis (Jawa, Madura, dan Using). Keberadaan etnis-etnis ini juga mendukung terlaksananya tradisi kebo-keboan. Dengan demikian, keterampilan sosial yang terjalin di antara etnis-etnis itu dapat dijadikan contoh model pembelajaran IPS yang berbasis nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan.

Berdasarkan observasi oleh peneliti terhadap langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik, guru juga aktif memberikan motivasi, penguatan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide-idenya yang berupa pendapat dan pertanyaan seputar materi yang disajikan.

Keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung acuh terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru, serta komunikasi hanya terbatas pada beberapa siswa saja. Siswa belum bisa menerapkan konsep keterampilan sosial yang positif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3) Analisa Kebutuhan Guru dan Siswa

Berdasarkan angket analisis kebutuhan yang diberikan kepada siswa, sebagian besar siswa senang dengan pelajaran IPS untuk mengetahui tentang keragaman suku bangsa dan budaya setempat. Sementara model pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan secara detail materi dari buku paket, pemberian tugas, serta tanya jawab. Disamping siswa memperoleh informasi dari buku paket, siswa juga terkadang aktif mencari informasi dari internet. Berdasarkan materi yang disajikan, sebagian besar siswa mudah menerima dan mengerti apa yang dijelaskan oleh guru.

Sementara itu guru menganggap perlu untuk memasukkan tradisi kebo-keboan untuk dijadikan contoh dalam pembelajaran. Selain untuk mengangkat potensi lokal yang ada di daerah, guru berharap bahwa siswanya paham akan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar, serta lebih menghargai adanya tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Namun keterbatasan sumber tentang kebudayaan lokal ini menjadi kendala bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran.

2. Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Kebo-keboan

Penelitian pada tahap ini dijalankan menggunakan prosedur CAR (*Classroom Action Research*) atau penelitian tindakan kelas. Adapun langkah-langkahnya meliputi perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan langkah-langkah pada pelaksanaan siklus I

dapat menjadi acuan untuk melakukan perencanaan pada uji coba di siklus berikutnya.

Pada dasarnya pada tahap uji coba terbatas yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ini hanya dilakukan di dua kelas saja. Uji coba ini akan dihentikan bukan dilihat dari banyaknya jumlah pelaksanaan, melainkan dari hasil yang didapat dari penelitian.

1) Uji Coba Terbatas Siklus I

Sebelum dilakukan uji coba pada tahap kedua, peneliti bersama dengan guru mendiskusikan temuan-temuan yang ada di uji coba tahap pertama ini. Berdasarkan hasil observasi, peneliti memberikan kesimpulan bahwa secara umum langkah-langkah yang terdapat dalam sintak sudah terlaksana dengan baik oleh guru. Hanya saja, pada aspek menyampaikan materi kurang begitu detail. Beberapa materi sengaja dilewati untuk mempersingkat waktu. Secara lebih jelasnya dapat dilihat dalam langkah-langkah sintak.

Secara umum langkah-langkah dalam sintak ini sudah terlaksana dengan baik oleh guru. Selain dibatasi oleh waktu, dalam tahapan ini siswa juga belum bisa menyampaikan gagasannya secara penuh

2) Uji Coba Terbatas Siklus II

Sebelum dilakukan uji coba pada tahap ketiga, peneliti bersama dengan guru mendiskusikan temuan-temuan yang ada di uji coba tahap kedua ini. Berdasarkan hasil observasi, peneliti memberikan kesimpulan bahwa secara umum langkah-langkah yang terdapat dalam sintak sudah terlaksana dengan baik oleh guru, bahkan dalam beberapa indikatornya mengalami perbaikan. Sajian data sintak pembelajaran hasil observasi uji coba terbatas siklus II.

Secara umum langkah-langkah dalam sintak tersebut sudah terlaksana dengan baik oleh guru. Beberapa aspek dalam sintak setelah diobservasi dan dinilai oleh peneliti mengalami peningkatan, baik dalam

kegiatan apersepsi, eksplorasi, konfirmasi dan penutup. Selain itu beberapa aspek lain dalam prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung juga mengalami penyempurnaan jika dibandingkan dengan uji coba siklus I.

3) Uji Coba Terbatas Siklus III

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memberikan kesimpulan bahwa secara umum langkah-langkah yang terdapat dalam sintak sudah terlaksana dengan baik oleh guru. Berikut sajian data sintak pembelajaran hasil observasi uji coba terbatas siklus III.

Seperti yang terlihat dalam observasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam sintak, bahwa secara umum dapat dikatakan sudah baik dimana langkah-langkahnya telah dijalankan. Beberapa komponen juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus II.

Hasil penelitian tahap selanjutnya yaitu validasi instrumen penelitian oleh pakar atau ahli. Instrumen yang dikembangkan terlebih dahulu divalidasi oleh pakar atau ahli untuk menguji layak atau tidaknya instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengukur aspek-aspek yang akan dikembangkan dan ditinjau melalui pengukuran yang telah dibuat, butir-butir pertanyaan, penggunaan bahasa, serta kejelasan petunjuk penggunaan instrumen. Instrumen yang divalidasi meliputi model pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, soal, dan materi pelajaran yang telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Setelah peneliti melakukan kolaborasi dan kerja sama dengan guru IPS di SDN 1 Bedewang untuk mengembangkan pembelajaran ini, maka akan dilakukan uji coba terbatas di kelas IV. Berdasarkan saran dan persetujuan yang telah didiskusikan, dari enam Kompetensi Dasar hanya diambil satu yang dianggap mendukung pengembangan model pembelajaran IPS

berbasis nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan. Kompetensi Dasar tersebut yaitu menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi).

3. Uji Efektivitas Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Kebo-keboan.

Uji efektivitas model pembelajaran ini dilakukan dengan melakukan uji kompetensi di dua kelas berbeda, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol menggunakan metode biasa, atau dengan kata lain tidak diberikan perlakuan. Sementara itu pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan yang telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Selain tes prestasi, uji efektivitas terhadap model juga dilakukan dengan mengukur keterampilan sosial siswa melalui angket yang telah disebar oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru.

1. Tes Prestasi

a. Hasil Uji Normalitas Kelompok Kontrol

Simpulan dari hasil uji normalitas kelompok kontrol menggunakan SPSS dengan jumlah $n = 30$ dan $(\alpha) = 0,05$, maka diperoleh data sebagai berikut :

Hasil uji statistik SPSS dengan teknik Kolmogorov-Smirnov (lihat lampiran) diperoleh data statistik sebesar 0,137 dan signifikansi sebesar 0,177. Dikarenakan nilai signifikansi (0,177) lebih besar dari alfa (0,05) maka data dari kelompok kontrol dapat diartikan berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

Dari hasil uji normalitas kelompok eksperimen dengan jumlah $n = 30$ dan $(\alpha) = 0,05$, maka diperoleh data sebagai berikut :

Hasil uji statistik SPSS dengan teknik Kolmogorov-Smirnov (lihat lampiran)

diperoleh data statistik sebesar 0,143 dan signifikansi sebesar 0,134. Dikarenakan nilai signifikansi (0,134) $> \alpha = (0,05)$ maka data dari kelompok eksperimen dapat diartikan berdistribusi normal.

c. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mencari bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Berikut simpulan hasil uji statistik dengan program SPSS : Berdasarkan hasil uji diperoleh $p > \alpha (0,207 > 0,05)$ yang berarti H_0 diterima, dimana tidak terdapat perbedaan variansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (lampiran).

d. Hasil Uji Kesetaraan Sebelum Perlakuan (kelas kontrol dan kelas eksperimen) dengan bantuan program SPSS 19 adalah sebagai berikut :

Kesimpulan yang diperoleh dari uji statistik dengan program SPSS yaitu hasil uji $F = 0,032$ dengan taraf signifikansi $0,865 > 0,05$ maka terdapat kesamaan varian. Sedangkan pada hasil uji $t_{hit} (0,152) < t_{tab} (2,00)$ dengan taraf signifikansi $0,884 > 0,05$ H_0 diterima, maka rerata kompetensi kedua kelas sama (lihat lampiran).

e. Hasil Uji Perbedaan Rerata Setelah Perlakuan (Kelas kontrol dan Kelas Eksperimen) dengan program SPSS 19 adalah sebagai berikut :

Kesimpulan yang diperoleh dari uji statistik dengan program SPSS (lihat lampiran) yaitu hasil uji $F = 1,975$ dengan taraf signifikansi $0,167 > 0,05$ maka terdapat persamaan varian. Sedangkan pada hasil uji $t_{hit} (2,735) > t_{tab} (2,00)$ dengan taraf signifikansi $0,008 < 0,05$ H_0 ditolak, maka rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan tidak sama.

f. Hasil Uji Perbedaan Rerata Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pada Kelas Kontrol

dengan program SPSS 19 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil uji rerata untuk kelas kontrol yaitu pre tes 11,52, dan pos tes 13,29. Sedangkan hasil uji t_{hit} (4,546) $>t_{tab}$ (2,00) dengan taraf signifikansi 0,000 $<$ 0,27 maka H_0 ditolak, sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas kontrol tidak sama.

- g. Hasil Uji Perbedaan Rerata Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pada Kelas Eksperimen dengan program SPSS 19 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil uji statistik di atas maka diperoleh hasil uji rerata untuk kelas eksperimen yaitu pre tes 11,59, dan pos tes 14,62. Sedangkan uji t sebesar 6,07 dengan taraf signifikansi 0,000 $<$ 0,25 dan t_{hit} (6,07) $>t_{tab}$ (2,00) maka H_0 ditolak, sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas eksperimen tidak sama (lampiran).

- h. Hasil Uji Perbandingan Skor Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen dengan program SPSS 19 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai F 3,714 dengan taraf signifikansi 0,061 $>$ 0,05 artinya terdapat kesamaan varian. Sementara itu hasil uji t t_{hit} (2,578) $>t_{tab}$ (2,00) dengan taraf signifikansi 0,015 $<$ 0,025 maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan.

2. Penilaian Keterampilan Sosial

- a. Uji Normalitas Keterampilan Sosial Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berikut hasil Uji statistik dengan SPSS : Hasil uji statistik SPSS dengan teknik Kolmogorov-Smirnov untuk kelas eksperimen diperoleh data statistik sebesar 0,117 dan signifikansi sebesar 0,202. Dikarenakan nilai signifikansi

(0,202) $>\alpha = (0,05)$ maka data dari kelompok eksperimen dapat diartikan berdistribusi normal. Sementara itu untuk kelas kontrol diperoleh data statistik sebesar 0,108 dengan nilai signifikansi 0,202. Karena nilai signifikansi 0,202 $>$ 0,05 maka data kelas kontrol juga diartikan berdistribusi normal (lihat lampiran).

- b. Uji Perbedaan Rerata Keterampilan Sosial Sebelum dan Sesudah Perlakuan (Kelas Kontrol)

Analisis Uji dengan SPSS menggunakan *Paired-Sample T Tes* untuk mencari rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kontrol. Berikut simpulan hasil ujinya : Analisis uji dengan SPSS menggunakan *Paired-Sample T Tes* untuk mencari rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik di atas maka diperoleh hasil uji rerata untuk kelas kontrol yaitu sebelum perlakuan 65,99, dan setelah perlakuan 67,82. Sedangkan hasil uji t diperoleh t_{hit} (4,537) $>t_{tab}$ (2,00) dengan taraf signifikansi 0,000 $<$ 0,025 maka H_0 ditolak, sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas kontrol tidak sama (lampiran).

- c. Uji Perbedaan rerata Keterampilan Sosial Sebelum dan Sesudah Perlakuan (Kelas Eksperimen).

Berikut hasil uji statistik menggunakan SPSS : Berdasarkan hasil uji statistik di atas maka diperoleh hasil uji rerata untuk kelas eksperimen yaitu sebelum perlakuan 61,75, dan setelah perlakuan 69,19. Sedangkan hasil uji t t_{hit} (5,944) $>t_{tab}$ (2,00) dengan taraf signifikansi 0,000 $<$ 0,025 maka H_0 ditolak, sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas eksperimen tidak sama.

Berdasarkan analisis data hasil post tes kelas eksperimen dan kontrol diketahui rata-rata perolehan skor tiap siswa di kelas

kontrol adalah 13,3. Sedangkan rata-rata perolehan skor tiap siswa di kelas eksperimen dengan model pembelajaran yang diterapkan adalah 14,8. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh skor 14 atau nilai 70, dengan demikian guru bersama peneliti menyepakati bahwa kriteria ketuntasan minimal untuk pos tes adalah 70. Dari tabel di atas persentase ketuntasan untuk kelas kontrol mencapai 53,3 %. Sedangkan untuk kelas eksperimen ketuntasan mencapai 76,6 %. Berdasarkan hasil data ini maka model pembelajaran yang dikembangkan bisa digunakan untuk mencapai efektivitas belajar siswa.

b. Pembahasan

1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*). Selain itu, dalam beberapa pertemuan guru juga sesekali mengadakan diskusi dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Namun dalam hal ini masih belum dapat mengoptimalkan peran siswa karena disatu sisi kondisi kelas kurang kondusif karena sebagian siswa justru ramai sendiri dan beberapa tidak memperhatikan jalannya diskusi.

2. Hasil Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran IPS yang disusun oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru diharapkan siswa mampu memberikan contoh cara menghargai keragaman yang ada di masyarakat serta mampu menanamkan keterampilan sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sebelum pengembangan model pembelajaran maka peneliti melakukan uji validasi instrumen kepada pakar/ahli. Secara keseluruhan hasil validasi oleh pakar terhadap instrumen penelitian mempunyai kriteria baik. Berdasarkan aspek penilaian

dan 32 indikator model pembelajaran yang telah di validasi, diperoleh nilai rerata sebesar 4,22. Hal ini menunjukkan model pembelajaran yang akan dikembangkan mempunyai kategori baik. Namun peneliti merasa perlu melakukan revisi untuk menyempurnakan model yang akan diujicobakan.

Adapun aspek-aspek yang dimuat dalam lembar validasi yang diuraikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak 15 indikator serta telah direvisi dimana peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran berusaha menyempurnakan sintak atau langkah-langkah pembelajaran. Secara keseluruhan presentase dari skala perolehan bisa dikatakan baik dengan skor 46,7% dan rerata 4,4. Kriteria soal bisa dikatakan baik dengan presentase 54,55% dan rerata skor 4,09. Sementara itu hasil penilaian terhadap validasi bahan ajar atau materi secara umum mempunyai kriteria baik dengan skor presentase perolehan 73,68% dan rerata 4,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Alexon Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata (2010) "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal". Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan. *Pertama*, Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya (MPTBB) yang dikembangkan dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal karena materi pembelajaran terintegrasi dengan budaya lokal yang relevan, media dan sumber yang beragam dan kontekstual, serta komponen penilaian yang menekankan penilaian proses dan hasil; Model pembelajaran yang dikembangkan terbukti secara signifikan lebih efektif meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal simultan dengan penguasaan materi pelajaran bila

dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan guru.

3. Hasil Uji Efektivitas Model

Hasil uji efektivitas dari model yang diterapkan menunjukkan bahwa rata-rata untuk kelas eksperimen mempunyai nilai yang lebih baik dari kelas kontrol. Meskipun kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan persentase hasil belajar, namun pada kelas eksperimen mempunyai rata-rata lebih besar. Sedangkan pada uji t diperoleh nilai $t_{hit} (2,578) > t_{tab} (2,00)$ dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,025$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enok Maryani dan Helius Syamsudin (2009) dengan judul "Pengembangan Program IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan materi yang bermuatan isu-isu kontemporer, model pembelajaran kooperatif, pemanfaatan media pembelajaran dan evaluasi yang bervariasi lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan pengembangan keterampilan sosial siswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan I Wayan Kertih (2003) dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berwawasan Sosial dan Budaya Untuk Meningkatkan Literasi Sosial Budaya pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng". Berdasarkan hasil penelitian diformulasikan beberapa simpulan sebagai berikut: (1) prosedur pembelajaran dengan model belajar berpendekatan sosial-budaya memberikan keleluasaan yang optimal bagi peserta didik untuk berimprovisasi selama berlangsungnya pembelajaran sehingga dapat menciptakan iklim dan aktivitas belajar yang kondusif; (2) dilihat dari efektivitas model belajar berpendekatan sosial-budaya terhadap peningkatan pemahaman materi

IPS oleh peserta didik, tampak bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan memperlihatkan grafik yang meningkat, dan pada tahap uji coba model, hasil tes evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa rerata skor evaluasi belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model belajar berpendekatan sosial-budaya lebih tinggi daripada skor rerata peserta didik yang dibelajarkan dengan model belajar konvensional; dan (3) terjadi peningkatan literasi sosial-budaya peserta didik yang berkaitan dengan materi yang dibelajarkan dalam pembelajaran IPS berpendekatan sosial-budaya.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan efektif mewariskan nilai kearifan lokal ke generasi berikutnya serta dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan penelitian terhadap pengembangan model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Bedewang.

Berdasarkan hasil observasi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru juga sesekali mengadakan diskusi dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Namun dalam hal ini masih belum dapat mengoptimalkan peran siswa karena disatu sisi kondisi kelas kurang kondusif karena sebagian siswa justru ramai sendiri dan beberapa tidak memperhatikan jalannya diskusi.

Draf awal pengembangan model pembelajaran IPS yang disusun oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru. Diharapkan melalui model pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan ini siswa mampu memberikan contoh cara menghargai keragaman budaya lokal yang ada di masyarakat serta mampu menanamkan keterampilan sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pengembangan model pembelajaran dilakukan setelah peneliti melakukan uji validasi instrumen kepada pakar/ahli. Secara keseluruhan hasil validasi oleh pakar terhadap instrumen penelitian mempunyai kriteria baik. Berdasarkan aspek penilaian dan 32 indikator model pembelajaran yang telah di validasi, diperoleh nilai rerata sebesar 4,22. Hal ini menunjukkan model pembelajaran yang akan dikembangkan mempunyai kategori baik. Namun peneliti merasa perlu melakukan revisi untuk menyempurnakan model yang akan diujicobakan.

Adapun aspek-aspek yang dimuat dalam lembar validasi yang diuraikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak 15 indikator serta telah direvisi dimana peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran berusaha menyempurnakan langkah-langkahnya terutama dari segi isi. Secara keseluruhan presentase dari skala perolehan bisa dikatakan baik dengan skor 46,7% dan rerata 4,4. Kriteria soal bisa dikatakan baik dengan presentase 54,55% dan rerata skor 4,09. Sementara itu hasil penilaian terhadap validasi bahan ajar atau materi secara umum mempunyai kriteria baik dengan skor presentase perolehan 73,68% dan rerata 4,05.

Hasil uji efektivitas dari model yang diterapkan menunjukkan bahwa rata-rata untuk kelas eksperimen mempunyai nilai yang lebih baik dari kelas kontrol. Meskipun kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan persentase hasil belajar, namun

pada kelas eksperimen mempunyai rata-rata lebih besar. Sedangkan pada uji t diperoleh nilai $t_{hit} (2,578) > t_{tab}(2,00)$ dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,025$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru yaitu penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan motivasi guru IPS dalam mengembangkan model-model pembelajaran dalam kelas melalui model kooperatif yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, tetapi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berinteraksi, mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan keterampilan sosialnya.
2. Bagi Siswa yaitu melalui model pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal tradisi kebo-keboan yang telah diterapkan, siswa diharapkan lebih aktif lagi untuk menanyakan hal-hal yang memang belum dipahami tanpa merasa takut. Mengenalkan siswa terhadap tema-tema budaya lokal, diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi siswa tentang keragaman suku bangsa dan budaya setempat, serta meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui contoh tradisi kebo-keboan yang dijadikan objek pembelajaran. Dengan demikian nilai-nilai tersebut mampu diaktualisasikan ke dalam pribadi masing-masing siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut menggunakan model-model pembelajaran IPS yang lebih inovatif dan membantu memecahkan permasalahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alexon dan Sukmadinata, N.S. 2010 "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal". *Cakrawala Pendidikan*, th. XXIX, no. 2 hlm. 189-203. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu dan Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gall, M. D., Gall, J. P. & Borg, W. R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Kertih, I.W. 2003. "Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berwawasan Sosial Budaya Untuk Meningkatkan Literasi Sosial Budaya pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, th. XXXVI, no. 2 hlm. 1-13. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Maryani, E dan Syamsudin, H. 2009. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial". *Jurnal Penelitian*, vol. 9 no.1, hlm. 1-15. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Richey, R. C & Klein, J. D. 2007. *Design and Development Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- Simanjuntak, B. A., Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba., I. R., Rachmad, Y., dan Simanjuntak, R. 2014. *Landasan Teori dan Refleksi Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*. hlm. 1-53 dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (edt.) *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.